

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

Sekolah Dasar Negeri Landasan Ulin Barat 1 Banjarbaru adalah bagian dari gugus Pangeran Hidayatullah yang terletak di jalan Ahmad Yani km. 21 Kelurahan Landasan Ulin Barat Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru Propinsi Kalimantan Selatan.

SDN Landasan Ulin Barat 1 berdiri pada tahun 1957, saat itu mayoritas anak didiknya berasal dari suku Jawa dan Banjar. Sejak tahun 1980 mayoritasnya berasal dari kalangan TNI dan Brimob, dan saat ini seluruh suku ada di sana, mulai dari suku Banjar, Jawa, Batak, dan sebagainya.

Berdasarkan surat keputusan kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional RI no. 3574/G4/KL/2009 tanggal 22 Oktober 2009 SDN Landasan Ulin Barat 1 menjadi salah satu Sekolah Nasional dengan NPSN 30304651. Dan atas keputusan Walikota Banjarbaru no. 304 tahun 2011, maka SDN Landasan Ulin Barat 1 bergabung (*Regrouping*) dengan SDN Landasan Ulin Barat 2 yang bersebelahan dengan SDN Landasan Ulin Barat 1, menjadi SDN Landasan Ulin Barat 1.

Adapun alasan penggabungan (*Regrouping*) tersebut menurut Wakil Kepala Sekolah, Bapak Paulus Sukija adalah karena seringnya terjadi persaingan yang kurang sehat antara SDN Landasan Ulin Barat 1 dan SDN Landasan Ulin

Barat 2 dan juga karena usaha penyederhanaan anggaran dari Pemerintah/Diknas. Setelah penggabungan, yang menjabat sebagai Kepala SDN Landasan Ulin Barat 1 adalah Khairaty, S. Pd.

Keadaan sekolah, sarana dan prasarana yang dimiliki SDN Landasan Ulin Barat 1 adalah 25 ruang belajar yang terdiri dari 4 buah kelas I, 4 buah kelas II, 5 buah kelas III, 4 buah kelas IV, 4 buah kelas V, dan 4 buah kelas VI, satu ruang guru, satu ruang kepala sekolah, satu ruang tata usaha, satu ruang aula, satu ruang serbaguna, satu ruang UKS, satu ruang Perpustakaan, dua gudang, satu ruang ibadah (mushola), satu ruang PKG, 12 buah WC siswa, lebih dari 8 buah kantin, 3 buah WC guru/karyawan, dua buah lapangan serta tempat parkir guru dan siswa.



Gambar 4.1 Ruang Kelas Sempoa tampak dari samping



Gambar 4.2: Sekolah tampak dari samping

2. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa SDN Landasan Ulin Barat 1

SDN Landasan Ulin Barat 1 pada tahun pelajaran 2011/2012 memiliki 41 orang tenaga instruktur dan karyawan dengan 28 orang PNS dan 12 orang tenaga honorer yang terbagi dalam 2 orang pelaksana Perpustakaan, 4 orang staf Tata Usaha dan 6 orang tenaga instruktur dengan latar belakang yang berbeda-beda.

SDN Landasan Ulin Barat 1 mempunyai 837 orang siswa yang terdiri dari 391 laki-laki dan 446 perempuan dan terbagi dalam tingkatan kelas I, II, III, IV, V, dan VI yang masing-masing kelas memiliki 5 ruang kelas dari kelas A sampai kelas E. siswa SDN Landasan Ulin Barat 1 menganut agama yang beragam.

B. Deskripsi Pelaksanaan Kokurikuler Mental Aritmatika Sempoa Di SDN Landasan Ulin Barat 1 Banjarbaru

1. Tahap Perencanaan Kokurikuler

a. Rekrutmen Peserta Kokurikuler

Kegiatan Kokurikuler Mental Aritmatika Sempoa merupakan kegiatan yang diadakan berkat kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak UMC Banjarmasin. Menurut bapak Paulus Sukija sebagai Wakil Kepala SDN Landasan Ulin Barat 1 menceritakan bahwa proses rekrutmen peserta Kokurikuler dilaksanakan dengan datangnya anggota UMC ke sekolah untuk menawarkan kerjasama tersebut dengan ketentuan bahwa seluruh rangkaian kegiatan menjadi tanggungjawab pihak UMC termasuk tim instruktur kegiatannya di lapangan. Sedangkan pihak sekolah hanya perlu menyediakan fasilitas tempat/ruangan untuk pelaksanaan kegiatan kokurikuler tersebut. Setelah mendapat kesepakatan dengan Kepala Sekolah secara tertulis, maka pihak UMC menyebarkan undangan kepada orang tua/wali siswa melewati siswa di kelas masing-masing untuk menghadiri Presentasi mengenai kegiatan kokurikuler Mental Aritmatika Sempoa.

Dalam Presentasi tersebut dipaparkan mengenai Mental Aritmatika Sempoa dan kelebihan maupun kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan kokurikuler Sempoa.

Setelah Presentasi berakhir maka dibukalah pendaftaran bagi orang tua/wali siswa yang berminat untuk mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan kokurikuler hingga terjaringlah peserta kokurikuler Mental Aritmatika Sempoa tersebut dan untuk jadwal pertemuan/mulainya kegiatan diatur dan diumumkan oleh pihak UMC beberapa hari kemudian.

Saat pihak UMC menawarkan kegiatan tersebut kepada sekolah, menurut bapak wakil kepala sekolah, dari UMC telah menjanjikan adanya sistem bagi hasil untuk kepala sekolah, wali kelas dan petugas kebersihan dan keamanan sekolah masing-masing yang besarnya ditentukan berdasarkan pada jumlah siswa yang mengikuti kokurikuler di sekolah tersebut.

Adanya hal seperti ini dikarenakan yang mengurus kegiatan kokurikuler Mental Aritmatika Sempoa dari pihak UMC langsung, yang artinya bukan lembaga resmi dari sekolah atau lembaga yang berdirinya diluar sekolah. Agar pelaksanaan berjalan dengan lancar maka pihak UMC sengaja merencanakan hal tersebut,

b. Materi dan Media Kegiatan Kokurikuler

Dalam presentasi telah dijelaskan kepada orang tua/wali siswa mengenai beberapa level/tahapan belajar dalam Mental Aritmatika Sempoa yang mana untuk tahap pertama diadakannya kokurikuler Mental Aritmatika Sempoa di sekolah-sekolah dimulai pada level Kindergarten yaitu level yang sesuai untuk anak-anak dalam usia sekolah sedangkan level sebelumnya ialah level *Pra-Kindergarten* yaitu level yang sesuai untuk anak-anak yang berada pada usia Taman Kanak-kanak (TK) karena bahan pelajarannya hanya pengenalan sempoa dan bagaimana cara penulisan angka, sedangkan pada level Kindergarten anak-anak diajarkan bagaimana operasi menambah dan mengurangi bilangan dengan menggunakan alat hitung sempoa.

Dengan biaya pendaftaran Rp 180.000,00 selama enam bulan pelaksanaan satu level Kindergarten ini, didalamnya termasuk biaya penebusan peralatan belajar/media belajar berupa buku paket Sempoa dan sempoa Soroban, sehingga

jika ada yang tidak lunas dalam pembayaran maka dengan terpaksa pihak UMC tidak dapat memberikan fasilitas tersebut hingga pelunasan, akan tetapi siswa boleh mengikuti kegiatan seperti yang dijadwalkan. Dengan demikian siswa yang tercatat namanya dalam pendaftaran boleh mengikuti kegiatan, akan tetapi fasilitasnya/media belajarnya tidak ada.

c. Instruktur Kegiatan Kokurikuler

Seluruh hal yang berhubungan dengan program pelaksanaan kokurikuler Mental Aritmatika Sempoa termasuk yang menyediakan materi, fasilitas dan soal-soal ujian *Midd* dan *Final test* Mental Aritmatika Sempoa merupakan tanggungjawab pihak UMC Banjarmasin yang saat ini baru membuka cabang di Martapura. Sedangkan pelaksana kegiatan kokurikuler di lapangan adalah tim instruktur sempoa dari UMC.

d. Jadwal Kegiatan Kokurikuler

Kokurikuler Mental Aritmatika Sempoa di SDN Landasan Ulin Barat 1 dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu. Adapun jadwal pelaksanaannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Kokurikuler SDN Landasan Ulin Barat 1

No	Kelompok	Jam Kokurikuler	Instruktur	Tempat
1.	A1	15.00 – 16.30 WITA	Yani & Ainur	
2.	B1	15.00 – 16.30 WITA	Sri Lestari & Yayan	Ruang
3.	C1	15.00 – 16.30 WITA	Ratna & Hartati	kelas
4.	A2	13.00 – 14.30 WITA	Hartati & Faisal	SDN
5.	B2	13.00 – 14.30 WITA	Fahmi & Fitria	Landasan
6.	A3	13.00 – 14.30 WITA	Ainur & Rofi	Ulin
7.	B3	13.00 – 14.30 WITA	Ridwan & Sri Lestari	Barat 1
8.	A4	13.00 – 14.30 WITA	Yayan & Mia	

2. Tahap Pelaksanaan Kokurikuler

Saat melakukan riset, penulis sempat berbincang-bincang dengan Kepala SDN Landasan Ulin Barat 1. Ibu Khairaty, S.Pd, MM menuturkan, “Sesuai kesepakatan diawal diadakannya kegiatan ini, kami dari pihak sekolah tidak perlu campur tangan dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler di lapangan dan juga kami mempercayakan kegiatan ini hanya kepada pihak UMC karena dikhawatirkan akan munculnya kesalahpahaman ke pihak sekolah tentang ‘adanya pemungutan biaya kegiatan belajar’ dari orang tua/wali siswa yang mungkin muncul di kemudian hari dan juga yang berhubungan langsung dengan orang tua/wali siswa adalah pihak UMC sendiri. Kami hanya memfasilitasi tempat dan kami mendapatkan manfaat bagi siswa-siswi kami, paling tidak mereka dapat mengenal alat hitung sempoa yang telah lama ditinggalkan orang dan terlebih lagi siswa dapat menggunakannya dalam keseharian mereka”.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, diketahui bahwa pihak sekolah tidak ingin melibatkan diri dalam pelaksanaan kokurikuler di lapangan karena bentuk kegiatan berasal dari hasil kerjasama atau kontrak antara kedua belah pihak dengan adanya pemungutan biaya kegiatan dari orang tua/wali siswa secara langsung serta dengan adanya sistem bagi hasil kepada kepala sekolah, wali kelas, penjaga keamanan dan petugas kebersihan sekolah, maka pihak sekolah hanya akan menerima hasil laporan kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak UMC.

Dengan adanya kebijakan kepala sekolah seperti di atas, maka kontrol kegiatan dari sekolah maupun guru-guru wali kelas selama kegiatan berlangsung

tidak ada sama sekali hingga kegiatan ini berakhir dan sekolah hanya perlu menerima laporan kegiatan mengenai keikutsertaan siswa dalam kegiatan dan siswa yang telah lulus pada level tersebut, laporan ini pun disampaikan saat kegiatan kokurikuler pada level Kindergarten ini telah berakhir.

Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kebingungan dari orang tua/wali siswa yang ingin tahu maupun yang melakukan komplain/protes mengenai waktu atau jadwal dan kegiatan kokurikuler tidak mendapat jawaban dan tanggapan dari pihak sekolah karena memang sekolah tidak mengetahui bagaimana kegiatan berlangsung dan orang tua/wali siswa disarankan agar langsung menemui instruktur sempoa ketika kegiatan kokurikuler.

Saat pembelajaran dimulai atau saat berakhirnya kegiatan pembelajaran, memang sering ditemukan adanya orang tua/wali siswa yang komplain atau sekedar bertanya seputar jadwal, kepastian keanggotaan anaknya dalam kegiatan tersebut, mengapa instruktur satu kelompok sering ganti-ganti, atau mengapa kelompok-kelompoknya digabung.

Menurut salah seorang instruktur, penggabungan kelompok terjadi sejak sebulan pertama dimulainya kegiatan kokurikuler di sekolah tersebut hingga sekarang. Salah satu alasan penggabungan kelompok kegiatan sempoa ini adalah karena semakin sedikitnya siswa yang hadir saat kegiatan dalam kelompok-kelompok tersebut, misalnya siswa yang hadir hari itu di kelompok A3 ada 6 dari 14 siswa, kelompok B3 ada 4 dari 11 siswa dan kelompok A4 ada 5 dari 15 siswa, maka kelompok A3, B3 dan A4 tersebut akan digabung meskipun dengan 15 siswa. Dengan adanya penggabungan tersebut, menandakan bahwa peminat

kegiatan kokurikuler ini kurang banyak. Kurangnya minat siswa terhadap kegiatan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal dari kegiatan tersebut.

Adapun alasan lain terjadinya penggabungan kelompok kegiatan ini yaitu tidak adanya instruktur tetap yang akan mengajar pada masing-masing kelompok karena kesibukan masing-masing dalam tugasnya yang masih menjadi mahasiswa di berbagai Perguruan Tinggi di Banjarmasin dan Banjarbaru, sehingga selain siswanya yang sedikit dan instruktur yang kurang, maka dilakukanlah penggabungan tersebut.

Menurut para instruktur kegiatan sempoa, mereka mengatakan bahwa banyak peserta kegiatan yang tidak mendapatkan fasilitas belajar (buku paket dan sempoa) karena belum beres administrasi pendaftaran siswa atau belum dilakukannya pelunasan pendaftaran dengan fasilitas lengkap, sehingga siswa yang tidak memiliki fasilitas tersebut akhirnya tidak mau turun lagi dalam mengikuti kegiatan kokurikuler setelah satu atau dua kali mengikuti pertemuan. Padahal mereka telah terdaftar sebagai anggota kegiatan kokurikuler tersebut dan boleh mengikuti kegiatan kokurikuler.

Kebijakan bolehnya siswa yang terdaftar mengikuti kegiatan dengan tidak adanya sempoa sebagai media belajarnya maka hal ini dapat membuat siswa yang bersangkutan tidak semangat belajar bahkan mereka tidak dapat belajar, karena Mental Aritmatika Sempoa merupakan ilmu praktek yang harus langsung diikuti berbagai latihan dan tugas-tugasnya agar siswa mahir dalam menggunakannya.

Hasil wawancara dengan ketua instruktur Sempoa, seminggu sekali akan diadakan rapat antar instruktur untuk *sharing* dan mengatur atau membagi kembali instruktur yang akan bertugas di masing-masing kelompok sempoa di sekolah tersebut.

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita lihat adanya ketidaksesuaian antara instruktur dalam perencanaan yang terjadwal dengan keadaan di lapangan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa instruktur nya selalu dikoordinasikan/diatur kembali untuk setiap kelompok yang berarti bahwa instruktur sempoa akan terus berganti setiap pertemuan/kegiatan. Akan tetapi, di dalam jadwal kegiatan yang berasal dari buku administrasi telah tercantum instruktur tetap pada setiap kelompok sempoa. Adanya masalah ini dikarenakan kurangnya kontrol dan perhatian dari pihak UMC pada tim instruktur nya, solidaritas antar instruktur tidak terjalin dengan baik, tanggungjawab instruktur pada siswa bimbingan tidak sepenuhnya dilaksanakan, dan oleh karena kurangnya pengalaman para instruktur dalam membimbing.

Pada hari pertama melakukan observasi kegiatan ekstrakurikuler Mental Aritmatika Sempoa, kelompok A2 dan B2 digabung dengan alasan instruktur berhalangan hadir karena kesibukan Middle Test di kampus masing-masing. Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas VIB dengan satu orang instruktur saja yaitu Sri Lestari dengan jumlah siswa yang hadir 27 orang berasal dari kelompok A2 ada 11 siswa dan B2 ada 16 siswa. Sedangkan pada kelompok A3, B3, dan A4 juga digabung, kegiatan dilaksanakan di ruang kelas IIIB dengan instruktur Yayan

dan Ratna dan jumlah siswa 21 orang dari kelompok A3 ada 11 siswa, B3 ada 7 siswa, dan A4 ada 3 siswa.

Pada jadwal pelaksanaan sore, kelompok A1 jumlah siswanya ada 11 siswa yang dilaksanakan di ruang kelas IIC dengan seorang instruktur saja yaitu Yani, dan Kelompok B1 dan C1 digabung dengan jumlah siswa 21 orang dari kelompok B1 ada 8 siswa dan Kelompok C1 ada 13 siswa, pelaksanaan di ruang kelas IIB dan instruktornya Sri Lestari.

Penggabungan kelompok-kelompok kegiatan belajar mengakibatkan sibuknya para instruktur membimbing dan mengarahkan siswa dalam mengerjakan tugas maupun latihan di kelompok gabungan tersebut serta gasuhnya suasana kegatan dalam kelas. Hal ini terjadi karena materi yang dipelajari siswa dari masing-masing kelompok berbeda. Sebelum dilakukannya penggabungan, masing-masing kelompok telah mempelajari tingkat materi yang berbeda-beda karena ada yang cepat dan ada yang terlambat mempelajarinya meskipun materi yang dipelajari tetap sama. Hal ini mengakibatkan instruktur tidak dapat menjelaskan bagaimana cara penggunaan rumus sempoa dan cara menghitungnya secara umum di depan kelas karena perbedaan materi yang dipelajari, sehingga akhirnya instruktur harus mendatangi satu persatu dalam membimbing siswa. Hal ini membuat siswa yang telah mempelajari materi tertinggi menjadi bosan dengan materi yang sedang diajarkan sehingga suasana belajar menjadi gaduh karena siswa saling memanggil kepada instruktornya untuk bertanya. Dengan demikian maka tingkat pencapaian siswa pun kurang mengena karena terbaginya perhatian

secara individu pada kelompok-kelompok lainnya yang ada dalam kelas tersebut saat proses pelaksanaan kegiatan.

Proses Kegiatan Observasi Hari Pertama (kelompok Gab. A2 dan B2)

Pada observasi pertama kegiatan kokurikuler Mental Aritmatika Sempoa masih berjalan dengan lancar, akan tetapi pelaksanaannya dilakukan penggabungan kelompok kegiatan.

Kegiatan pada kelompok gabungan A2 dan B2 pada tahap awal kegiatan berjalan lancar, tertib, dan teratur. Setelah kumpul di dalam ruangan saat kegiatan akan dimulai siswa duduk rapi di kursi masing-masing dengan dipimpin instruktur mereka bersama-sama membaca do'a. Instruktur menginstruksikan dan menyebutkan peralatan-peralatan yang diperlukan dalam kegiatan hari itu yaitu sempoa, buku paket sempoa, pensil dan buku tulis serta peralatan lain yang terpakai dalam menulis dan duduk rapi kembali. Instruktur mengabsen siswa lalu menugaskan siswa mengerjakan beberapa bagian latihan di buku LKS/paket sempoa seperti biasanya, yaitu sekitar 30 soal operasi penambahan dan pengurangan dalam waktu 15 menit.

Buku LKS/paket sempoa hampir seluruhnya berisi latihan-latihan operasi tambah dan kurang bilangan bersusun ke bawah yang harus diselesaikan oleh siswa dengan menggunakan sempoa masing-masing. Dalam setiap pertemuan telah ditetapkan tugas/soal yang berisi indikator-indikator sempoa yang harus dicapai oleh siswa dan tertuang dalam satu lembar halaman buku LKS tersebut.

Karena masing-masing kelompok berbeda pertemuan dan materi yang dikerjakan, maka instruktur menginstruksikan untuk mengerjakan latihan sesuai

dengan urutan pertemuan/melanjutkan latihan pada pertemuan selanjutnya, maka kelompok A2 mengerjakan pertemuan 20 pada materi Kawan Gabungan -9, sedangkan kelompok B2 sedikit lebih cepat, mereka mengerjakan latihan pada pertemuan 22 materi Kawan Besar -9 dan -8. Siswa yang telah selesai mengerjakan latihan dipersilahkan mengumpulkan bukunya ke depan dan istirahat ditempat.

Dalam pengerjaan latihan operasi sempoa yang diberikan masih banyak terlihat siswa yang belum tepat dalam penggunaan jari dan tangannya (azas sempoa) dan ada juga yang tidak menggunakan sempoa (menggunakan tangan) dalam mengerjakan tugas di buku LKS sempoa yang diberikan. Ketika beberapa siswa ditanya mengapa tidak menggunakan sempoa dalam menghitung, ada yang menjawab sempoanya rusak, ada yang hilang, ada yang menjawab malas dan tidak hapal rumus dan tidak tahu rumus mana yang digunakan.

Saat pengumpulan tugas latihan, instruktur melakukan pengoreksian terhadap jawaban siswa. Akan tetapi karena hanya ada seorang instruktur saja, maka suasana kelas berubah menjadi gaduh karena siswa menunggu buku paketnya di kursi masing-masing yang jelas tidak ada kegiatan yang mereka lakukan dan belum ada instruksi selanjutnya dari instruktur. Siswa berjalan-jalan kesana-kemari di dalam kelas dan ada yang mengganggu temannya yang sedang mengerjakan tugas dan berteriak-teriak, sedangkan instruktur masih sibuk mengoreksi jawaban siswa yang semakin bertumpuk di depannya.

Dalam suasana seperti ini (saat pengoreksian setelah waktu pengerjaan latihan habis) biasanya instruktur yang lain mengelola kelas dengan memberikan

instruksi untuk tenang kepada siswa sebelum waktu pengerjaan latihan tertulis habis lalu menginstruksikan siswanya untuk menyiapkan perlengkapan alat tulis, buku tulis, dan sempoa masing-masing untuk mengejakan latihan yang dibacakan instruktur secara lisan (latihan *dictation*) dengan cepat, siswa langsung menghitung soal yang diberikan pakai sempoa dan menuliskan jawabannya langsung di buku tulis tanpa ada yang menuliskan soalnya, pengulangan hanya boleh sekali. Latihan *dictation* ini biasanya menggunakan soal-soal operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan sempoa, soal yang diberikan bisa soal yang pakai rumus maupun tidak dengan rumus sempoa. *Dictation* bertujuan melatih kecepatan, daya ingat dan daya konsentrasi siswa.

Ketika pengoreksian jawaban siswa telah selesai tepat pada pukul 14.10, instruktur menginstruksikan siswa untuk menyiapkan alat tulis untuk bersiap mengerjakan latihan berhitung tanpa menggunakan sempoa dan instruktur membacakan soal latihan materi matematika yaitu kombinasi operasi tambah dan kurang dan kadang diselingi dengan kombinasi kali dan tambah dalam 10 soal dan Siswa menuliskan jawaban langsung di buku tulis. Saat latihan selesai, siswa diminta membacakan jawaban dan mengoreksi masing-masing (memberikan tanda centang untuk jawaban benar dan silang untuk jawaban salah) nomor demi nomor secara bersamaan dan instruktur menyebutkan jawaban yang benar setelah siswa menyebutkan jawabannya. Siswa diminta menghitung jawaban benar dan salah lalu instruktur berkeliling memberi nilai atas jawaban siswa. Siswa terlihat senang dan antusias.

Selesai latihan buku paket siswa dibagikan dan siswa diinstruksikan membereskan seluruh peralatannya dan duduk rapi dalam hitungan kelima. Setelah siswa rapi dan tenang, instruktur mengumumkan bahwa pada minggu berikutnya akan diadakan *finall test* sempoa dan siswa diminta memberitahukan kepada teman-temannya yang tidak hadir sempoa hari itu untuk turun dan mengikuti ujian.

Instruktur memimpin do'a untuk pulang. Untuk pulang siswa dalam satu barisan kursi harus dapat menjawab minimal dua pertanyaan yang diberikan instruktur secara rebutan dan bagi barisan yang dapat menjawab dipersilahkan keluar duluan. Siswa yang mampu menjawab pulang dengan berbaris di samping kursi masing-masing dan maju bersalaman dengan instruktur secara tertib dan keluar ruangan.

Proses Kegiatan Observasi Hari Pertama (kelompok Gab. A3, B3 dan A4)

Pada kelompok gabungan A3, B3 dan A4 yang waktu kegiatannya berbarengan dengan kelompok lain sehingga hanya selama 15 menit pertama peneliti dapat berada dalam kegiatan di kelompok ini dan kemudian pindah ke kelompok gabungan A2, B2 dan C2. Selama observasi kegiatan berjalan dengan lancar. Akan tetapi dari awal pelaksanaan hingga berakhir, kedua instruktur terlalu lama duduk didepan, padahal ada dua pegajar dan anak-anak perlu diperhatikan dengan didatangi pada setiap kursi untuk mengecek pekerjaan mereka.

Awal masuk, instruktur mengabsen siswa yang hadir lalu memberikan instruksi kepada siswa untuk mempersiapkan perlengkapannya masing-masing, dari beberapa siswa di kelompok gabungan ini juga ada siswa yang tidak

membawa atau tidak memiliki sempoa. Instruktur kemudian memberikan tugas untuk mengerjakan dua bagian (terdiri dari 20 soal) latihan dalam buku paket sempoa dalam waktu 15 menit dan siswa langsung mengerjakannya dengan semangat.

Sebelum 15 menit berlalu hampir 60% siswa telah mengumpulkan tugasnya masing-masing ke depan dan mulai ribut sambil menunggu pengoreksian pekerjaan mereka. Dari kedua instruktur, seorang mengoreksi jawaban siswa dan instruktur lainnya mengadakan permainan tebak angka jawaban dari soal yang disebutkan oleh instruktur. Kalau dilihat dari fungsinya, penyisipan permainan tersebut ditengah-tengah kegiatan hanya untuk mengisi waktu agar siswa tidak ribut. Permainan berlangsung hingga pegoreksian selesai dan buku paket siswa dibagikan. Dan untuk seterusnya terpaksa peneliti meninggalkan kegiatan pada kelompok tersebut untuk mengobservasi kegiatan yang berlangsung di kelas sebelah.

Proses Kegiatan Observasi Hari Pertama Sore (kelompok Gab. B1 dan C1)

Hari yang sama, tepat pada pukul 15.00 WITA pelaksanaan kegiatan kokurikuler untuk kelompok gabungan dari kelas I secara bersamaan, yaitu kelompok gabungan B1 dan C1 serta kelompok A1 di ruangan sebelahnya akan dimulai. Kegiatan dapat diselenggarakan dengan dua orang instruktur yang masing diinstruksikan oleh satu orang instruktur pada kelompok A1 dan pada kelompok gabungan B1 - C1. Dalam pelaksanaannya peneliti hanya dapat mengobservasi kegiatan yang berlangsung di kelompok gabungan, sedangkan pada kelompok A1 berjalan seperti biasanya, tanpa ada observasi oleh peneliti.

Pelaksanaan kegiatan pada kelas I, terutama kelompok gabungan jauh lebih tertib dibandingkan pada kelompok kelas atasnya/kelas sebelumnya. Hal ini dapat terjadi karena ketegasan instruktur yang membimbing kelompok tersebut.

Awal kegiatan siswa dengan semangat mengeluarkan seluruh peralatan seperti biasa yang diperlukan dalam kegiatan tanpa diinstruksikan oleh instruktur, sehingga instruktur dapat langsung memimpin do'a dan mengabsen siswa dengan tertib.

Memasuki kegiatan inti instruktur mendahuluinya dengan menyampaikan bahwa pada hari Rabu berikutnya/minggu depan kelas 1 sudah tidak masuk kegiatan untuk belajar lagi akan tetapi sudah memasuki kegiatan final tes Mental Aritmatika Sempoa dan memesankan kepada teman-teman siswa lainnya yang mengikuti sempoa tetapi tidak hadir pada hari itu untuk turun mengikuti final tes minggu depannya. Dengan demikian maka siswa diinstruksikan untuk mengerjakan latihan pada pertemuan selanjutnya yaitu pertemuan terakhir materi sempoa. Dengan hati-hati dan semangat seluruh siswa mengerjakan latihan yang diberikan.

Saat mengerjakan latihan guru mengontrol tangan dan pekerjaan siswa dengan menyusuri samping-samping meja siswa dan instruktur mendatangi meja siswa yang bertanya atau menegur jari siswa yang keliru dalam menggunakan sempoa. Dari hasil observasi, hampir 85% yang hadir sudah hafal rumus sempoa dan dapat dengan baik menggunakan fungsi jari dan tangannya.

Dalam 20 menit seluruh siswa sudah selesai menghitung/mengerjakan 30 buah soal yang ditugaskan kepada mereka dalam materi Kawan Gabungan -7 dan -6 dan seluruh buka paket siswa dikumpulkan ke depan untuk dikoreksi.

Saat pengoreksian atas jawaban, siswa kurang terkontrol sehingga ada yang berlarian kesana-kemari dan ada beberapa anak keluar ruangan. Hal ini dikarenakan keterbatasan instruktur yang mengelola kelas, sehingga ketika instruktur mengoreksi jawaban siswa maka tidak ada yang mengelola atau mengarahkan siswa. Pengoreksian dan kondisi seperti itu terjadi selama kurang lebih 10 menit. Dari hasil pengoreksian hampir 60% siswa mendapat nilai A+, dan yang lainnya lebih rendah. Diantara penyebab rendahnya perolehan siswa ini bisa terjadi karena kurang telitnya siswa dalam menjawab soal yang bersusun ke bawah sebanyak 3 operasi dan banyak yang hanya sampai 2 operasi saja dan secara terburu-buru menghitung/mengerjakan soal berikutnya.

Selasai dikoreksi dan diberi nomor/poin, buku paket siswa dibagikan kepada masing-masing siswa dan instruktur menginstruksikan untuk mengeluarkan buku tulis, sempoa, dan pensil kepada siswa lalu menulis angka/nomor 1-10 secara berurutan sebagai persiapan *Dictation* atau latihan kecepatan dan ketepatan secara lisan dengan soal operasi aritmatika penjumlahan dan pengurangan dengan sempoa. Dari hasil *Dictation* seluruh siswa memperoleh nilai rata-rata B+ yang artinya dari 10 soal maksimal ada 2 jawaban yang salah.

Setelah berdo'a untuk pulang instruktur memberikan kuis berantai, yaitu siswa yang ditunjuk menjawab soal kombinasi perkalian dan pembagian yang diajukan oleh instruktur lalu disambung teman sebelahnya untuk soal berikutnya

yang dibacakan instruktur setelah seluruhnya kebagian menjawab sebanyak dua kali pengulangan, seluruh siswa diperbolehkan pulang.

Dari uraian proses pelaksanaan kegiatan di atas, dapat kita lihat bahwa terjadinya penggabungan kelompok belajar sempoa menjadikan siswanya kacau dalam mengerjakan tugas/latihan karena latihan dan urutan pertemuan yang mereka kerjakan tidak sama, baik pada pertemuan maupun materinya, ada yang cepat dan ada yang tertinggal, sehingga instruktur pun tidak dapat menjelaskan materi yang dipelajari saat itu kepada siswa. Belum lagi ada beberapa kelompok yang sudah siap dalam mengikuti final test, padahal kelompok lainnya ada yang baru mencapai pertemuan ke-20. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa siswa dari beberapa kelompok yang belum selesai dalam mempelajari seluruh materi untuk level Kindergarten.

3. Tahap Evaluasi Kokurikuler

a. Evaluasi Hasil Belajar Mental Aritmatika Sempoa

Evaluasi hasil belajar Mental aritmatika sempoa dilaksanakan setiap pertemuan. Hal ini dilaksanakan dengan adanya latihan yang ada di buku paket sempoa siswa dan mana yang dikerjakan siswa mendapat poin tersendiri di setiap bagian latihannya. Dari nilai/poin yang diperoleh siswa inilah instruktur dapat mengetahui tingkat pencapaian dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Evaluasi ini dilakukan tidak hanya dengan nilai/poin yang didapatkan siswa setelah mengerjakan beberapa latihan/soal yang diberikan, akan tetapi juga dinilai dari kehafalan dan kemampuan siswa dalam menggunakan rumus dan juga

penggunaan jari dengan tangan mereka dalam menggunakan alat hitung sempoa. Hasil evaluasi hasil belajar mental aritmatika sempoa ini secara keseluruhan dicatat dan harus dilaporkan kepada pengelola UMC.

Dari hasil observasi, ada beberapa buku siswa yang bagian latihan pada pertemuan tertentu yang kosong (tanpa poin) yang artinya pada pertemuan tersebut siswa yang bersangkutan tidak hadir untuk mengikuti kegiatan. Untuk hal ini, biasanya siswa diminta mengerjakan kembali halaman yang kosong tersebut sebagai Pekerjaan Rumah (PR), akan tetapi dalam pelaksanaan di sekolah tersebut tidak demikian, karena lembaran kosong tersebut tetap dibiarkan kosong padahal telah lewat beberapa minggu yang lalu. Dengan demikian maka bila ada siswa yang tertinggal dalam materi maka tidak ada tugas menyusul atau mengulang materi/pertemuan tersebut, hanya dilewatkan begitu saja.

Dikarenakan berbagai alasan, seperti sempoa siswa rusak dan hilang, maka saat proses kegiatan berlangsung ada beberapa siswa yang tidak membawa atau menggunakan sempoa dalam mengerjakan latihan yang artinya mereka melewatkan penilaian mengenai cara penggunaan sempoa tersebut, sehingga bisa dinilai bahwa tidak semua siswa yang mengikuti kegiatan kokurikuler mental aritmatika sempoa ini paham dan dapat menggunakan sempoa untuk menghitung. Dengan tidak menggunakan sempoa, maka siswa pun tentu belum menguasai penggunaan tangan dan jari dalam menghitung dengan sempoa.

b. Evaluasi Program Kokurikuler Mental Aritmatika Sempoa

Evaluasi program kokurikuler mental aritmatika sempoa dan seluruh teknis evaluasi telah diatur oleh pihak UMC langsung, termasuk pembuatan soal mid dan

final tes mental aritmatika sempoa. Instruktur hanya mengarahkan dan menyampaikan petunjuk pengerjaan, mengoreksi dan mengumpulkan hasilnya, serta melaporkan hasil tersebut kepada pengelola UMC untuk ditindaklanjuti.

Dari seluruh rangkaian evaluasi program dari awal hingga berakhirnya kokurikuler, penulis hanya sempat menyaksikan secara langsung evaluasi melalui final tes kokurikuler ini.

Selama beberapa minggu sebelum pelaksanaan evaluasi program berupa final tes dilaksanakan, instruktur melapor kepada pengelola UMC bahwa di sekolah tersebut sudah saatnya untuk melaksanakan final tes, hal ini terkait dengan lamanya/masa menjalani level Kindergarten yang selama enam bulan telah sampai. Meskipun materi yang dipelajari siswa pada level Kindergarten belum sepenuhnya dipelajari, akan tetapi pelaksanaan final tes tetap dilaksanakan.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor ketidaktuntasan siswa dalam belajar mental aritmatika sempoa di sekolah tersebut adalah karena kurangnya perhatian instruktur pada silabus sehingga materi yang diajarkan tidak sesuai dengan waktu yang tersedia. Setiap kegiatan berlangsung harusnya para instruktur memperhatikan apakah siswa telah menguasai indikator yang telah diajarkan atau belum. Hal ini terjadi karena kurangnya tanggungjawab para instruktur terhadap suatu kelompok secara menetap karena selalu terjadi pergantian instruktur untuk suatu kelompok.

Pada observasi kegiatan kokurikuler kedua pada hari Rabu, 23 Mei 2012 bertepatan dengan dilaksanakannya final tes Mental Aritmatika Sempoa. Pelaksanaan final tes berjalan seperti kegiatan belajar biasanya, hanya saja setelah

mengerjakan tugas/soal final siswa diperbolehkan langsung pulang tanpa ada pengayaan atau tambahan materi lainnya.

Deksripsi Proses Pelaksanaan Evaluasi Final Tes Kokurikuler (Kelompok Gabungan A2, B2, A3, B3 dan A4)

Pada pukul 13.00 seluruh siswa kelompok A2, B2, A3, B3, dan A4 berkumpul menjadi kelompok gabungan dalam final tes yang dilaksanakan di ruang kelas VIB dengan dua orang instruktur Sri Lestari dan Hartati dan jumlah siswa keseluruhan di kelas itu ada 29 siswa.

Final tes dibuka oleh instruktur dengan merapikan seluruh barisan siswa menggunakan aba-aba “Duduk Rapi”, setelah seluruh siswa tertib maka instruktur memberikan pengarahan mengenai teknis pelaksanaan final tes dan menjawab soal, lalu memimpin do’a. Siswa diabsen satu-persatu kemudian diarahkan untuk mempersiapkan seluruh keperluan siswa dalam menjawab soal, yaitu sempoa, pensil dan penghapus. Kertas soal sekaligus lembar jawaban dibagikan kepada siswa lalu siswa diarahkan dalam mengisi biodatanya masing-masing. Pada pukul 13.30 WITA siswa dipersilahkan mulai menjawab soal final tes dalam waktu 20 menit dan dikumpulkan ke depan lalu siswa menunggu nama masing-masing dipanggil untuk mengambil kertas hasil final tes.

Saat pengoreksian atas jawaban siswa, ketika satu-persatu siswa yang selesai menjawab soal maju untuk mengumpulkan tugasnya masing-masing maka keadaan kelas sangat tidak terkontrol, siswa ada yang berlarian dan keluar ruangan. Kedua instruktur sibuk dalam mengoreksi lembar jawaban siswa yang terkumpul. Lembar jawaban yang selesai dikoreksi lalu dicatat angka perolehannya masing-masing dan kertas dibagikan kepada siswa tersebut dengan

dipanggil dan diperbolehkan pulang lebih dulu. Kegiatan dan keadaan sama hingga seluruh siswa habis pulang. Dan instruktur menunggu waktu final untuk kelas berikutnya pada pukul 13.00 WITA.

Dalam pengerjaan soal, instruktur mengecek penggunaan rumus dan penggunaan tangan siswa secara diam-diam dengan melewati sisi setiap meja siswa dan menegur siswa yang salah.



Gambar 4.3: Instruktur mengarahkan siswa dalam mengisi biodata final tes



Gambar 4.4 Instruktur menegur dan mengecek tangan dan penggunaan sempoa



Gambar 4.5: Siswa yang telah selesai menjawab soal final dan bersiap-siap keluar kelas



Gambar 4.6: Siswa mulai gelisah saat ada temannya yang sudah mengumpulkan jawaban final

Dari observasi yang dilakukan hampir 30% siswa di kelas tersebut kena tegur oleh instruktur karena keliru dalam penggunaan tangan dan jari dalam menghitung dengan sempoa dan ada 10 orang siswa terlihat tidak menggunakan sempoa dalam mengerjakan soal.

Deksripsi Proses Pelaksanaan Evaluasi Final Tes Kokurikuler (Kelompok Gabungan A1, B1 dan C1)

Pelaksanaan final tes pada kelompok gabungan A1, B1 dan C1 tidak jauh berbeda dengan kelas sebelumnya, baik soal maupun proses pelaksanaannya sama. Final tes kelompok ini dilaksanakan di ruang kelas IB dan instruktur yang sama dengan dihadiri 28 siswa kelas I.



Gambar 4.7: Siswa sedang berkonsentrasi mengerjakan soal final tes

Dalam mengerjakan soal ada 5 orang siswa di kelas itu yang tidak menggunakan sempoa dan sekitar 85% siswa yang hadir di kelas itu sudah benar dalam menggunakan jari dan tangannya dalam menghitung dengan sempoa.

Berakhirnya final tes Sempoa di SDN Landasan Ulin Barat 1 merupakan akhir pelaksanaan kokurikuler mental aritmatika sempoa level Kindergarten di sekolah tersebut. Adapun rekap nilai yang diperoleh dilaporkan kepada pimpinan/pengelola UMC dan proses pembuatan Sertifikat Mental Aritmatika Sempoa level Kindergarten bagi siswa peserta kegiatan kokurikuler mental aritmatika dilaksanakan. Bagi siswa yang tidak mengikuti midl atau final tes tidak ada susulan atau ulangan kembali dan dinyatakan tidak lulus serta tidak mendapat sertifikat, karena sertifikat merupakan ijazah kelulusan mental aritmatika sempoa yang diberikan kepada siswa yang lulus pada setiap level.

Dalam laporan dari pihak UMC kepada pihak sekolah hanya ada daftar peserta yang mengikuti kegiatan dan nilai perolehannya disertai dengan sertifikat sesuai dengan daftar nama siswa yang lulus level Kindergarten.

Tabel 4.2 Daftar Nilai Rata-rata Siswa yang Mengikuti Final Tes Perkelompok

No.	Kelompok	Nilai Rata-rata	Ket
1.	A1	91,4	10 dari 16 siswa
2.	B1	92,0	8 dari 13 siswa
3.	C1	95,7	10 dari 16 siswa
4.	A2	97,6	7 dari 20 siswa
5.	B2	96,6	12 dari 21 siswa
6.	A3	-	0 dari 14 siswa
7.	B3	98,4	7 dari 11 siswa
8.	A4	98,0	3 dari 15 siswa
Rata-rata		95,7	57 dari 126 siswa

Rekap nilai rata-rata diatas menunjukkan kepada kita bahwa dari 57 siswa yang mengikuti final tes yaitu 45,2% seluruh siswa yang mengikuti kegiatan mendapat nilai rata-rata 95,7. Dari nilai kita tidak mendapatkan masalah, akan tetapi dari kehadiran siswa yang mengikuti penilaian/final tes sangat sedikit bahkan kurang dari setengah siswa yang mengikuti kegiatan kokurikuler mental aritmatika yang artinya memang kontrol terhadap kehadiran siswa dalam kegiatan ini lemah, baik dari pihak UMC, sekolah, orang tua/wali siswa maupun instruktur sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan kokurikuler mental aritmatika sempoa ini kurang diperhatikan oleh seluruh elemen pendidikan yang ada di SDN Landasan Ulin Barat 1 Banjarbaru.

Hal ini didukung pula dengan tidak ada lagi siswa yang ingin melanjutkan ke level berikutnya setelah kelulusan pada level Kindergarten, padahal pengetahuan mengoperasikan sempoa pada level Kindergarten masih hanya ada penjumlahan dan pengurangan bilangan puluhan bukan yang ratusan atau lebih, sedangkan perkalian dan pembagian bilangan bisa dioperasikan dengan menggunakan sempoa ada pada silabus atau tujuan instruksional sempoa pada level Intermediate.

Hal ini sangat disayangkan, meskipun siswa belum bisa menggunakan sempoa bayangan paling tidak siswa dapat mengoperasikan pengurangan, penjumlahan, perkalian dan pembagian dengan menggunakan sempoa. Dengan demikian maka pengetahuan yang diperoleh tidak tuntas atau kegiatan kokurikuler Mental Aritmatika Sempoa tidak sepenuhnya dikuasai oleh siswa, bahkan bisa dinilai para siswa hanya dapat mengenal sempoa saja akan tetapi tidak mengetahui cara pengoperasian sempoa secara sempurna sebagai alat hitung bahkan sebagai media pembelajaran.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Kokurikuler Mental Aritmatika Sempoa

Setelah mengadakan penelitian, penulis menemukan banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kokurikuler Mental Aritmatika Sempoa. Dari sekian banyak, faktor yang paling mempengaruhi yaitu keberadaan kontrol dan perhatian dari berbagai elemen pendidikan terhadap berjalannya pelaksanaan kegiatan kokurikuler Mental Aritmatika Sempoa yang berlangsung. Diantaranya ada faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan dan ada pula faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan yang akan penulis paparkan.

1. Faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan
 - a. Kontrol dari pihak UMC sebagai pelaksana kegiatan di lapangan serta perhatian pelaksanaan kegiatan dari wali kelas maupun guru dari pihak sekolah agar tercipta kerjasama yang baik dari kedua belah pihak, selain orang tua/wali siswa yang selalu aktif membimbing anaknya latihan di rumah.

- b. Adanya silabus dan bahan ajar yang telah ditetapkan sebagai panduan atau acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar.
 - c. Adanya fasilitas belajar yang lengkap dan memadai, seperti ruang belajar, media, dan alat belajar seperti sempoa dan buku paketnya.
 - d. Para instruktur bisa mengkondisikan suasana belajar sehingga para siswa antusias dalam kegiatan dan juga hasil yang dicapai siswa dapat memuaskan.
2. Faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan
- a. Pembentukan kegiatan berupa kerjasama kedua belah pihak membuat keadaan kegiatan kokurikuler seperti lapangan bisnis sehingga pelaksanaan kegiatan di lapangan tidak terlalu diperhatikan.
 - b. Adanya biaya pendaftaran yang dinilai terlalu mahal sehingga tidak terlengkapinya fasilitas belajar yang memadai.
 - c. Pembimbing atau instruktur yang kurang berpengalaman dalam membimbing penggunaan sempoa dan bukan dibimbing langsung oleh yang ahli dalam sempoa.